

Pemberdayaan Masyarakat dalam Tata Kelola Agribisnis di Sub Sub DAS Citarik Di Desa Tanjungwangi Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung

Alamsyah^{1,*}, Heppi Hapsari², Iwan Setiawan³, Tuti Karyani⁴

¹Ilmu Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Bandung, 45360

^{2,3,4}Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Bandung, 45360

*alamsyahid@gmail.com

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat agar dapat menyelesaikan kebutuhan dan kepentingan hidupnya, serta meningkatkan taraf hidupnya dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Aktivitas pertanian yang dilakukan di kawasan dataran tinggi secara bijak harus mempertimbangkan keseimbangan alam dengan tetap menjaga kawasan konservasi dan tidak merusak kawasan pertanian produktif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan deskriptif statistik dengan metode survey. Penelitian dilaksanakan di wilayah hulu Sub Sub DAS Citarik Desa Tanjungwangi Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Pemilihan lokasi penelitian secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa dataran tinggi tersebut selain menyimpan potensi ekonomi yang besar ternyata fungsi utamanya adalah sebagai daerah penyangga untuk menyimpan cadangan air melalui keberadaan hutan konservasi. Data primer diperoleh melalui teknik wawancara mendalam (*indepth interview*), diskusi terfokus, observasi dan dokumentasi proses. Wawancara menggunakan kuesioner dilakukan dengan responden yang dipilih secara acak proporsional dengan jumlah sampel 120 orang petani. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif (Sugiyono, 2006). Teknik analisis data menggunakan analisis uji beda dengan tujuan menghubungkan antara perubahan kesadaran dan kemampuan bertindak setelah dilakukan pemberdayaan petani pada lahan konservasi di Hulu Sub DAS Citarik. Hasil penelitian secara keseluruhan perubahan kesadaran sudah baik, namun perlu edukasi terus terkait dengan permasalahan spesifik di hulu DAS Citarik mengenai menjaga kelestarian kawasan konservasi dan menjaga lanskap produksi tetap lestari. Kemampuan bertindak petani juga sudah meningkat ke arah perbaikan, namun salah satu aspek yang masih lemah adalah tindakan untuk melakukan usaha pertanian yang ramah lingkungan. Pemberdayaan petani pada lahan konservasi di hulu Sub DAS Citarik memperlihatkan bahwa perubahan kesadaran memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan bertindak petani dalam menjaga lingkungan lahan konservasi.

Kata kunci: pemberdayaan, perubahan kesadaran, kemampuan bertindak, hulu sub das, lahan konservasi

ABSTRACT

Community empowerment is an effort to enable and empower people to be able to solve their needs and interests, and improve their living standards by utilising the resources they have. Agricultural activities carried out in upland areas must wisely consider the balance of nature while maintaining conservation areas and not destroying productive agricultural areas. This research was conducted using quantitative and descriptive statistical methods and survey methods. The research was conducted in the upstream area of Citarik Sub Watershed, Tanjungwangi Village, Cicalengka Subdistrict, Bandung Regency. The research location was selected purposively (*purposive*) with the consideration that the plateau, in addition to holding great economic potential, has a main function as a buffer zone to store water reserves through the presence of conservation forests. Primary data were obtained through in-depth interviews, focused discussions, observation and process documentation. Interviews using questionnaires were conducted with respondents

who were randomly selected proportionally with a sample size of 120 farmers. The design used in this research is descriptive quantitative (Sugiyono, 2006). The data analysis technique used t-test analysis with the aim of linking changes in awareness and ability to act after empowering farmers on conservation land in the Upper Citarik Sub-watershed. The results of the study showed that overall the changes in awareness are good, but there is a need for continued education related to specific issues in the upper Citarik watershed regarding preserving conservation areas and maintaining a sustainable production landscape. Farmers' ability to act has also improved, but one aspect that is still weak is the action to conduct environmentally friendly farming. Farmer empowerment on conservation land in the upper Citarik watershed shows that changes in awareness have a significant influence on farmers' ability to act in maintaining the conservation land environment.

Keywords: empowerment, awareness change, actionability, upstream sub-watershed, conservation land

1. PENDAHULUAN

Daerah Aliran Sungai (DAS) merupakan salah satu penerapan dari prinsip bioregion dengan mengikuti barisan punggung bukit sebagai tempat awal jatuhnya air ke permukaan bumi. Oleh karena itu, DAS dapat menjadi unit analisis yang tepat dalam penyusunan konsep pengelolaan sumber daya alam untuk menjamin terjaganya kualitas air serta terdistribusinya jumlah air secara optimal. Sehingga air tetap tersedia saat musim kemarau, namun jumlahnya tidak berlebihan saat musim hujan. Menurut Salampessy dan Lidiawati (2017), daerah hulu DAS memiliki fungsi untuk mencegah terjadinya run off hingga ke daerah hilir sehingga banjir dapat dikendalikan, meningkatkan kemampuan infiltrasi sehingga suatu kawasan memiliki kualitas cadangan air tanah yang baik, dan menjadi sumber utama jasa lanskap.

Daerah aliran sungai (DAS) merupakan sumberdaya alam yang bersifat *common pool resource* yang ditentukan oleh hubungan hidrologi di mana pengelolaan yang optimal memerlukan koordinasi dalam penggunaan sumberdaya oleh semua pengguna. Untuk mencapai hal ini diperlukan pengelolaan yang terkoordinasi dari berbagai sumberdaya di dalam DAS termasuk hutan, peternakan, lahan pertanian, air permukaan dan air bawah tanah melalui proses hidrolog (Suwarno, 2011).

Sungai memiliki peran strategis sebagai salah satu sumber daya alam yang

mendukung kehidupan masyarakat. Peranan sungai di dalam konteks perkotaan menjadi sangat penting, khususnya dalam upaya mempertahankan sumber daya air yang berkelanjutan. Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) merupakan salah satu aspek dari Pengelolaan Sumber Daya Air (PSDA) pada suatu Wilayah Pengembangan Sumber Air (WPSA) yang merupakan upaya pendayagunaan sumber-sumber air secara terpadu dengan upaya pengendalian dan pelestariannya (Suganda dkk, 2009).

Perubahan sistem pengelolaan sumber daya alam (SDA) dari pusat menjadi otonomi daerah membawa dampak pada perubahan perilaku masyarakat. kepemilikan lahan yang bersifat common properties mulai dijadikan alasan individu untuk mengeksploitasi lahan secara bebas tanpa memperhatikan dampak kerusakan lingkungan, nilai ekonomi lahan jangka panjang, kondisi dan tata guna lahan yang benar, selain itu akibat perubahan pengelolaan ini, hutan-hutan di daerah Sub DAS banyak yang gundul dan mengalami alih fungsi menjadi lahan pertanian, dan perumahan (Harini dkk, 2012).

Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan dasar aliran sungai (selanjutnya disebut DAS) semakin mendapat perhatian dilihat dari banyaknya penulis yang menyatakan tentang pentingnya peran serta dan kemandirian masyarakat dalam pengelolaan DAS (Ohno, 2010). Pemberdayaan masyarakat dalam

pengelolaan DAS juga menjadi perhatian pemerintah. Hal ini terbukti dengan dicantumkannya pasal-pasal tentang pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan DAS di dalam peraturan perundangan yang berkaitan dengan pengelolaan DAS yaitu Undang-Undang No. 37 Tahun 2014 Tentang Konservasi Tanah dan Air, serta Peraturan Pemerintah No. 37 tahun 2012 tentang Pengelolaan DAS. Kemudian pada tahun 2014, Menteri Kehutanan juga mengeluarkan Peraturan Menteri Kehutanan No. P.17/Menhut-II/2014 yang secara khusus mengatur tentang tata cara pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan DAS. Bahkan sebelum dikeluarkannya peraturan-peraturan tersebut, pemerintah juga telah melakukan kegiatan-kegiatan pengelolaan DAS yang menempatkan pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu kegiatan pokok. Kegiatan tersebut antara lain Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL), Gerakan Nasional Kemitraan Penyelamatan Air (GN-KPA), Pengembangan Usahatani Konservasi Lahan Terpadu (PUKLT), dan pembangunan Areal Model DAS Mikro (MDM).

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat agar dapat menyelesaikan kebutuhan dan kepentingan hidupnya, serta meningkatkan taraf hidupnya dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya (Awang, 2008; Wrihatnolo dan Dwijowijoto, 2007; Subejo dan Supriyanto, 2004). Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat lebih menekankan pada inisiatif dan otonomi pengambilan keputusan oleh masyarakat. Oleh karena itu, Ife dan Tesoriero (2006) menekankan pentingnya proses pembelajaran dalam pemberdayaan untuk melengkapi masyarakat menuju perubahan yang berkelanjutan.

Selain itu, untuk mencapai masyarakat yang berdaya, ada beberapa upaya yang juga

perlu mendapat perhatian (Kartasasmita, 1997) yaitu: 1) Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Pemberdayaan masyarakat membutuhkan komitmen yang kuat dari pemerintah dan para pihak terkait yang lain. Pihak-pihak tersebut dituntut untuk menciptakan suasana atau iklim mendukung agar potensi masyarakat berkembang. Peran serta masyarakat harus didorong seluas-luasnya melalui program-program pendampingan menuju suatu kemandirian mereka; dan 2) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya seperti informasi, pasar, dan permodalan.

Pemberdayaan masyarakat intinya adalah memampukan dan memandirikan masyarakat, sehingga lebih menekankan pada otonomi pengambilan keputusan dari suatu kelompok masyarakat yang berlandaskan pada sumber daya yang dimiliki (Wrihatnolo dan Dwijowijoto, 2007). Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat seharusnya lebih menekankan pada proses perubahan positif yang terjadi serta peningkatan dan keberlanjutan keberdayaan masyarakat. Pemberdayaan bermakna transfer daya dari yang punya kuasa (subyek) kepada yang lemah (obyek), yang awalnya sebagai obyek pembangunan menjadi subyek. Sehingga setelah berdaya menjadi hubungan subyek-subyek. Terciptanya keadaan tersebut akan membangun sikap partisipatif hingga mencapai kemandirian. Baik kemandirian intelektual, kemandirian intelektual dan manajemen (Fredian, 2014). Upaya pemberdayaan bisa dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam komunitas. Dilakukan oleh individu-individu senasib

yang bergabung dan terbangun sikap kesadaran kritis terhadap nasibnya merupakan langkah yang paling efektif.

Pemberdayaan di Desa Tanjungwangi Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung dilakukan oleh beberapa pihak. Berdasarkan pengamatan pemberdayaan ada yang dilakukan oleh kelompok tani. Peran ketua kelompok tani yang aktif memberikan kesadaran kepada anggota. Peran serta pemberdayaan juga dilakukan oleh Yayasan MDK Tanjungwangi, Lembaga Swadaya Masyarakat, PA Tanjungwangi Lestari dan oleh lembaga pendidikan salah satunya SMP Sekolah Rakyat Djuantika (SMPS Frekuensi). Kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan MDK Tanjungwangi antara lain pembuatan master plan bersama masyarakat, rapat kerja tahunan, edukasi, pelatihan-pelatihan kepada anggota diantaranya pelatihan pembuatan kompos, pelatihan pembuatan persemaian dan reboisasi lahan kritis. Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani berupa edukasi kepada anggota secara berkala dan organik dalam kehidupan sehari-hari bersama petani.

Dalam prakteknya, banyak kegiatan pemberdayaan masyarakat belum sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat seringkali terjebak dalam logika “proyek” yang lebih menekankan pada hasil dan pertanggungjawaban administratif seperti besar anggaran, jumlah kegiatan yang dilaksanakan serta bantuan yang diberikan (Ife dan Tesoriero, 2006; Firmansyah, 2012). Bantuan-bantuan membuat upaya pemberdayaan masyarakat cenderung menjadi partisipasi yang dimobilisasi oleh insentif material, sehingga seringkali bukannya menimbulkan kemandirian masyarakat, akan tetapi justru menyebabkan ketergantungan masyarakat pada pemerintah, serta pihak luar lainnya (mentalitas *help me*). Berdasarkan kenyataan tersebut, penelitian ini bertujuan

untuk mengkaji pemberdayaan masyarakat Desa Tanjungwangi Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung terhadap perubahan kesadaran dan kemampuan bertindak petani dalam tata kelola agribisnis di Hulu Sub DAS Citarik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan deskriptif statistik dengan metode survey. Penelitian dilaksanakan di wilayah hulu Sub DAS Citarik Desa Tanjungwangi Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Pemilihan lokasi penelitian secara sengaja (*puposive*) dengan pertimbangan bahwa dataran tinggi tersebut selain menyimpan potensi ekonomi yang besar ternyata fungsi utamanya adalah sebagai daerah penyangga untuk menyimpan cadangan air melalui keberadaan hutan konservasi. Berlimpahnya air di kawasan dataran tinggi dan agroklimatologi yang mendukung untuk usaha pertanian, Hulu Sub Das Citarik yang memiliki potensial untuk pengembangan agribisnis. Data primer diperoleh melalui penelitian lapangan yang berasal dari para informan atau warga masyarakat yang sudah lama tinggal di daerah penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui penelusuran terhadap bahan pustaka (buku, dokumentasi dan bahan laporan) yang ada pada komunitas, kelompok, lembaga, instansi dan perangkat daerah yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder meliputi berbagai hal, antara lain keadaan geografis dan demografis, keadaan sosial ekonomi dan budaya daerah penelitian, keadaan ekosistem, sosiosistem dan geosistem. Data primer diperoleh melalui teknik wawancara mendalam (*indepth interview*), diskusi terfokus, observasi dan dokumentasi proses. Wawancara menggunakan kuesioner dilakukan dengan responden yang dipilih secara acak proporsional dengan jumlah sampel 120 orang petani. Desain yang digunakan dalam

penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu data yang berbentuk angka, atau data kuantitatif yang berbentuk skoring (Sugiyono, 2006). Teknik analisis data menggunakan analisis uji beda dengan tujuan menghubungkan antara perubahan kesadaran dan kemampuan bertindak setelah dilakukan pemberdayaan petani pada lahan konservasi di Hulu Sub Das Citarik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perubahan kesadaran

Pemberdayaan dilakukan secara kontinyu dan konsisten kepada masyarakat akan meningkatkan kesadarannya terhadap potensi yang ada dalam tubuh masyarakat petani dan lingkungannya. Hal ini petani mendapat keteladan dari pemberdaya, sehingga akan membekas kuat pembiasaan terhadap obyek pemberdayaan. Proses menyadarkan adalah proses edukasi atau pembelajaran yang perlu kesabaran, kesungguhan dan ketulusan. Perlu menanamkan kepercayaan diri terhadap bahwa mereka bisa berubah. Perbaikan lingkungan akan memberikan manfaat di masa yang akan datang (Nasdian, 2014).

Indikator yang mencerminkan perubahan kesadaran diantaranya adalah kesadaran tentang realitas kemiskinan masyarakat, keadaran bahwa petani berada

di lingkungan yang rawan degradasi lahan, keadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan, kesadaran bahaya membuang sampah sembarangan, kesadaran akan efek efek mendirikan bangunan di daerah konservasi. Pada Tabel 1.1 ditunjukkan tentang Indikator kesadaran petani tentang efek membuka lahan dengan cara menebang pohon tingkat kesadaran cukup tinggi sebesar 69,83 %. Kesadaran mengenai bahaya efek membuang sampah sembarangan juga cukup tinggi sebesar 69,17 %. Kemudian Petani juga mengerti tentang permasalahan yang terjadi di Sub DAS Citarik dengan tingkat kesadaran cukup tinggi sebesar 50,00 %. Kesadaran akan masalahnya sendiri ini sangat penting sebagai modal untuk petani untuk mau menyelesaikan masalahnya sendiri.

Sedikit masih lemah mengenai kesadaran mengenai masalah di hulu Sub DAS Citarik yaitu petani masih perlu sedikit didukasi mengenai permasalahan spesifik khususnya di daerah hulu Sub DAS Citarik. Nilai tingkat kesadaran dalam hal itu, petani berada pada tingkat tidak sadar sebesar 1,67 %. Namun secara keseluruhan tingkat kesadaran petani sangat tinggi dengan nilai index sebesar 99,77 %. Kondisi tersebut perlu terus dijaga agar kesadaran ini wujud menjadi kebiasaan pada sikap bijak petani terhadap lingkungan.

Tabel 1. 1 Perubahan Kesadaran Petani di Hulu Sub DAS Citarik

Indikator	Sikap Petani (%)			
	SS	S	TS	STS
PK01 Sadar akan akar masalah kemiskinan masyarakat di daerah saya	45,83	54,17	0,00	0,00
PK02 Sadar akan akar masalah di Sub DAS Citarik	40,00	60,00	0,00	0,00
PK03 Sadar tentang masalah di hulu Sub DAS Citarik	50,00	48,33	1,67	0,00
PK04 Sadar pentingnya menjaga kelestarian lingkungan	61,67	38,33	0,00	0,00
PK05 Sadar efek membuka lahan dengan penebangan pohon	69,17	30,83	0,00	0,00
PK06 Sadar efek membuang sampah ke sungai	65,83	34,17	0,00	0,00
PK07 Sadar efek mendirikan bangunan di daerah konservasi	46,67	53,33	0,00	0,00
Rata-Rata	379,17	319,17	1,67	0,00
Tingkat Perubahan Kesadaran (Y1)	54,17	45,60	0,24	0,00

b. Kemampuan Bertindak

Proses pemberdayaan pada petani akhirnya berharap ada perubahan tindakan

dalam diri petani. Awalnya dipaksa kemudian muali pembiasaan dan akhirnya menjadi terbiasa. Tindakan tersebut

tentunya yang positif bagi perbaikan diri, usaha dan lingkungan. Perbaikan diri pada aspek paradigma tentang usaha tani bahwa bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dirinya saja tapi juga harus memikirkan kebaikan untuk generasi berikutnya lagi. Perbaikan usaha taninya tentu ada perubahan pada aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi usaha taninya. Perubahan terhadap lingkungan berupa sikap dan perlakuannya

dalam menjaga kelestarian ekosistem lingkungan di sekitar petani.

Pada Tabel 1.2 ditunjukkan bahwa petani lebih berani dalam melakukan usaha tani tanpa membuka lahan baru di kawasan konservasi. Nilai persetujuan sebesar 78,33 % untuk kategori sangat berani. Indikator ini tentu lebih mudah bagi petani yang sudah terbiasa bertani di kawasan produksi dan faham untuk menjaga lahan konservasi

Tabel 1. 2 Kemampuan Bertindak Petani di Hulu Sub DAS Citarik

Indikator	Sikap Petani (%)			
	SS	S	TS	STS
KB01 Berani bertani tanpa membuka lahan baru	78,33	21,67	0,00	0,00
KB02 Berani menegur petani lain yang menebang pohon tanpa izin	39,17	60,83	0,00	0,00
KB03 Berani menegur warga masyarakat yang membuang sampah ke sungai	55,00	45,00	0,00	0,00
KB04 Menanam tanaman semusim/pangan dengan pola tumpang sari dengan tanaman pohonan / semak (<i>alley cropping/lorong</i>).	62,50	31,67	5,83	0,00
KB05 Melakukan usaha tani pada lahan dengan pola terasering	22,50	69,17	8,33	0,00
KB06 Mampu melakukan pertanian ramah konservasi karena cukup murah	0,83	46,67	52,50	0,00
Tingkat Kemampuan Bertindak (Y2)	43,06	45,83	11,11	0,00

Kemudian untuk indikator menanam tanaman semusim/ pangan dengan pola tumpang sari dengan tanaman pohonan / semak (*alley cropping/lorong*) juga sangat besar dengan nilai index 62,50 % dan Indikator *terasering* juga cukup tinggi dengan nilai 69,17 %. Artinya petani sudah terbiasa melakukan modifikasi lahan pada lereng untuk menjaga *runoff* melalui *terasering*. Indikator yang mengurangi kemampuan bertindak adalah indikator pertanian ramah konservasi karena cukup murah. Nilai prosentasi kemampuan petani sebesar 52,50 % terkategori tidak mampu. Artinya petani masih memandang bahwa alokasi untuk melakukan usaha konservasi mandiri dianggap masih mahal perlu biaya, salah satunya pembelian bibit pohon kayu, buah-buahan dan perkebunan.

Bertindak Petani Di Hulu DAS Citarik

Dari hasil uji t ini dapat menunjukkan bahwa nilai rata-rata perubahan kesadaran yaitu 47,44 dan rata-rata kemampuan bertindak yaitu 19,92, merupakan nilai rata-rata yang sudah menerapkan pemberdayaan petani pada perubahan kesadaran di tingkat petani dalam menjaga lingkungan pada daerah konservasi. Hal ini berarti belum ada peningkatan hasil setelah dilakukan pemberdayaan petani dalam pemahaman pada lahan konservasi di Hulu DAS Citarik.

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pai Perubahan	47,44	120	2,678	,244
r 1 Kesadaran				

c. Analisis Perbedaan Perubahan Kesadaran Dan Kemampuan

Kemampuan Bertindak	19,92	120	1,479	,135
---------------------	-------	-----	-------	------

Hasil uji paired sample correlation menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0.000, dimana nilai sig > dari 0.00, hal ini berarti antara perubahan kesadaran dan kemampuan bertindak memiliki hubungan yang signifikan.

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Perubahan Kesadaran & Kemampuan Bertindak	120	,562	,000

Hasil uji t berupa Paired sample Test menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000, berarti kurang dari 0.05, maka Ho ditolak. Hal ini bahwa hasil pemberdayaan petani pada persepsi perubahan kesadaran dalam menjaga lingkungan pada lahan konservasi dan kemampuan bertindak petani dalam menjaga kelestarian lingkungan tidak sama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perubahan kesadaran dan kemampuan bertindak pada pemberdayaan petani dalam menjaga kelestarian alam di hulu DAS Citarik. Secara keseluruhan perubahan kesadaran sudah baik, namun perlu edukasi terus terkait dengan permasalahan spesifik di hulu DAS Citarik mengenai menjaga kelestarian kawasan konservasi dan menjaga lanskap produksi tetap lestari. Kemampuan Bertindak petani juga sudah meningkat ke arah perbaikan, sehingga petani secara bijak mempertimbangkan keseimbangan alam dengan tepat menjaga kawasan konservasi dan tidak merusak pertanian produktif.

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Perubahan Kesadaran - Kemampuan Bertindak	27,517	2,215	,202	27,116	27,917	136,071	119	,000

4. KESIMPULAN

Perubahan kesadaran petani di hulu Sub DAS Citarik sudah menyadari berada di DAS Citarik berikut permasalahannya, juga bahaya membuang sampah sembarangan serta konsekuensi apabila melakukan penebangan pohon untuk keperluan

membuka lahan pertanian. Secara keseluruhan perubahan kesadaran sudah baik, namun perlu edukasi terus terkait dengan permasalahan spesifik di hulu DAS Citarik mengenai menjaga kelestarian kawasan konservasi dan menjaga lanskap produksi tetap lestari. Kemampuan bertindak petani juga sudah meningkat ke

arah perbaikan, namun salah satu aspek yang masih lemah adalah tindakan untuk melakukan usaha pertanian yang ramah lingkungan. Petani masih menganggap padat modal untuk pertanian tumpangsari. Pemerintah sebaiknya memfasilitasi dengan memperbanyak bantuan bibit tanaman atau pelatihan pembuatan persemaian tanaman kayu/tahunan atau tanaman buah. Pemeberdayan petani pada lahan konservasi di hulu Sud Das Citarik memperlihatkan bahwa perubahan kesadaran memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan bertidak petani dalam menjaga lingkungan lahan konservasi. Selain itu juga memperlihatkan bahwa pemberdayaan petani dapat meningkatkan kesadaran petani dalam menjaga lingkungan lahan konservasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Suwarno J, (2011). Pengembangan Kebijakan Pengelolaan Keberlanjutan DAS Ciliwung Hulu Kabupaten Bogor.
- Suganda E, Yatmo YA, dan Atmodiwirjo P, (2009). Pengelolaan lingkungan dan kondisi masyarakat Pada wilayah hilir sungai.
- Harini S, Suyono, Mutiara E, 2012. Manajemen Pengolahan Lahan Kritis Pada DAS Brantas Hulu Berbasis Masyarakat (Pilot Project Desa Bulu Kerto, Kota Batu.
- Ohno, T, Tanaka, T. dan Sakagami, M. 2010. Does Social Capital Encourage Participatory Watershed Management? An Analysis Using Survey Data From the Yodo River Watershed. *Society and Natural Resources*, 23: 303-321.
- Awang, S. A. 2008. Pemberdayaan Masyarakat dan Kebijakan Deliberative. *Laboratorium Ekologi Sosial dan Politik Sumberdaya Hutan (ESPSDH)*, Yogyakarta: Pascasarjana Program Studi Ilmu Kehutanan UGM.
- Wrihatnolo, R. R. dan Dwidjowijoto, R. N. 2007. *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Alex Media Komputerindo.
- Sugiyono. 2007. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif R&D ALFABETA*. Bsndung.
- Subejo dan Supriyanto. 2004. *Metodologi Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat*. Short Paper disampaikan pada Kuliah Intensif Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan. *Study On Rural Empowerment (SOREm)*. Dewan Mahasiswa Fakultas Pertanian UGM tanggal 16 Mei 2004, Yogyakarta: Faperta UGM.
- Kartasasmita. G. 1997. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat*. Sarasehan DPD Golkar Tk. I Jawa Timur.
- Ife, J. dan Tesoriero, F. 2006. *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation*. Edisi Ketiga. Pearson Education Australia.
- Frimansyah, H. 2012. "Tingkat Keberdayaan Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Tanah Laut." *Jurnal Agribisnis Perdesaan*, 2(1):53-67.